

**PENANAMAN TRILOGI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN
(PSM): 'ILMU-AMAL-TAQWA' UNTUK MEMBENTUK
RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan)**

SKRIPSI



Oleh:

AWA DZULHIJJATI MULIADDIEN
NIM. 210317430

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Muliaddien, Awa Dzulhijjati. 2024. *Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag.

Kata Kunci: Penanaman, trilogi PSM, religiusitas peserta didik.

MAN 1 Magetan adalah salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah di Magetan Jawa Timur. Dulu sebelum perubahan nama lembaga pendidikan ini memiliki nama Madrasah Aliyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MA PSM). Perubahan nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ketika lembaga pendidikan madrasah itu beralih status menjadi sekolah negeri. Dengan melihat hal tersebut maka dalam kaca mata sejarah, berdirinya MAN 1 Magetan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran itu sendiri. Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran Trilogi PSM: 'Ilmu-Amal-Taqwa' yang dijadikan landasan dalam mendidik santri-santrinya. Hal itu seharusnya juga selaras dengan MAN 1 Magetan yang cikal bakalnya berasal dari Pesantren Sabilil Muttaqien.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MAN 1 Magetan menggunakan landasan Ahlusunnah Wal Jamaah. Ajaran ilmu agama salah satunya yakni meyakini sifat-sifat Allah SWT dan tetap menghargai ikhtiar pada akal manusia. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui: (1) Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan, (2) Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' untuk membentuk religiusitas peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan. Teknik pengolahan data menggunakan pemaparan data berdasarkan realitas yang ada tanpa memerlukan data berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi yang sejelas-jelasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu yang diajarkan di MAN 1 Magetan adalah (1) Ilmu *naqliyah*. (2) Ilmu *'aqliyah*. Ilmu-ilmu tersebut tertuang pada materi dan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut. Amal berupa amal jariah dan amal ibadah yang terdiri dari mahdhah dan ghairu mahdhah. Bentuk ketaqwaan peserta didik di MAN 1 Magetan seperti: (1) Istiqomah. (2) Taubat. (3) Menjalankan perintah-Nya. (4) Menjauhi larangan-Nya. (5) Tolong-menolong. (6) Dzikir pada Allah SWT. Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik MAN 1 Magetan dilakukan dengan berbagai metode, terutama pendekatan yang bersifat aplikatif. (1) Pendekatan pembiasaan. (2) Pendekatan keteladanan. (3) Pendekatan persuasif/ajakan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Awa Dzulhijjati Muliaddien
NIM : 210317430
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM):
'Ilmu-Amal-Taqwa' Untuk Membentuk Religiusitas Peserta
Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Dr. Almadi M. Ag.

NIP. 196512171997031003

Ponorogo, 06 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Awa Dzulhijjati Muliaddien
NIM : 210317430
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM):
'Ilmu-Amal-Taqwa' Untuk Membentuk Religiusitas Peserta
Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Juni 2024

Ponorogo, 21 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (.....)
Penguji I : Dr. H. Agus Tricahyo, M.A. (.....)
Penguji II : Dr. Ahmadi, M.Ag. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awa Dzulhijjati Muliaddien
NIM : 210317430
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM):
'Ilmu-Amal-Taqwa' Untuk Membentuk Religiusitas Peserta
Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 05 Maret 2024



Awa Dzulhijjati Muliaddien

NIM. 210317430

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awa Dzulhijjati Muliaddien
NIM : 210317430
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM):
'Ilmu-Amal-Taqwa' Untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan)

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Awa Dzulhijjati Muliaddien

NIM. 210317430

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut dengan kata *al-insan*, yang menunjukkan karakternya seperti berbuat salah, lemah, dan berbagai kekurangan lainnya. *Al-Insan* memiliki akar kata *nasiya* yang bermakna lupa. Kata *al-insan* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Manusia dikatakan pula sebagai *al-nas*, yang menunjuk pada karakter *rabbaniyah* dan *uluhiyyah*, yakni makhluk yang menyembah pada penciptanya. Manusia juga disebut dengan sebutan *al-basyar*, yang merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makan, minum, berusaha, dsb. Manusia disebut juga sebagai *Bani Adam*, yang merujuk pada ketinggian kedudukan manusia di atas makhluk Allah SWT yang lainnya.¹

Manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana dijelaskan pada QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut bumi dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”²

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 17.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Atlas, 1998), 413.

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang diberikan 3 kelebihan utama. Pertama, ruh yang bisa membuat manusia hidup di bumi. Kedua, tubuh/jasad yang sempurna. Ketiga, akal yang mampu membuat manusia bisa menaklukkan dunia dan alam sekitar untuk memudahkan kehidupannya. Akal inilah yang melebihi manusia dari makhluk lainnya dan kemampuan akal inilah manusia baru dapat dikatakan manusia. Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkannya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan diberikannya akal kepada manusia, itulah yang mengistimewakan manusia dari makhluk yang lainnya.

Akal manusia dibedakan menjadi 2 jenis. Pertama akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini menggunakan daya kognisi dalam otak untuk proses berpikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris. Kedua akal rohani, yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan yang abstrak, metafisika, seperti memahami penciptaan langit dan bumi. Akal ini selalu dihubungkan dengan *qalb*. Karena akal rohani menjadi puncak kemampuan manusia di bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran, dsb.

Akal adalah kekuatan yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Akal mempunyai fungsi membedakan sesuatu yang benar dan salah, bersih dan kotor, bermanfaat dan bermadharat, baik dan buruk.³ Dengan akal,

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia ...*, 185-186.

manusia dapat mengetahui sesuatu yang dapat mengangkat derajatnya dihadapan Allah SWT dan mencapai apa yang diinginkannya.⁴

Otak merupakan salah satu bentuk fisik dalam organ kepala manusia. Ia menjadi tempat untuk proses informasi, pengolahan pikiran, piranti keilmuan, dan pengatur kerja organ tubuh lainnya. Dalam kaitan ini, otak berbeda dengan akal. Otak merupakan piranti fisik untuk system berpikir manusia, sedangkan akal adalah salah satu dimensi fungsional untuk berpikir, tidak berbentuk fisik organ. Secara sederhana dapat diilustrasikan bahwa; tanpa otak akal tidak dapat berjalan dengan baik, begitu pula tanpa akal otak tidak mempunyai fungsi yang baik. Akal dapat berfungsi karena pirantinya sudah disediakan, yaitu otak.⁵

Otak harus senantiasa diasah karena memiliki potensi yang sangat mengagumkan. Dengan gaya kerja otaknya, manusia dapat memiliki kemampuan dan kapasitas visual, audio, matematis, analitis, dan psikis yang mengagumkan. Ketika manusia mampu menggunakan potensi otaknya secara maksimal, maka ia akan dapat memperoleh dan mengembangkan keterampilan, bakat, kekuatan, dan kemampuan melebihi apa yang telah dicapainya.⁶

Itu semua dapat dilakukan apabila manusia memiliki ilmu. Islam sangat menganjurkan manusia untuk senantiasa menuntut ilmu dan memperbaiki kualitas keilmuan yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Ilmu bisa didapatkan dari siapa saja dan dimana saja. Salah satu

⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia ...*, 185-186.

⁵ Ibid, 155.

⁶ Hari Wahyudi, "Optimalisasi Daya Kerja Otak Melalui Pemanfaatan Stimulasi Eksternal", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5, No. 4 (Maret 2017): 384.

cara untuk mendapatkan ilmu adalah melalui pendidikan di rumah (keluarga), sekolah, kampus, masyarakat, kajian, dan organisasi-organisasi. Agar ilmu yang telah didapatkannya bermanfaat, ilmu tersebut haruslah diamalkan dengan baik agar dapat meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Allah SWT dan meningkatkan religiusitasnya.

Religius diartikan sebagai sifat keagamaan yang artinya melaksanakan ajaran agama secara komprehensif. Religius sendiri merupakan suatu perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan memiliki sifat toleran terhadap orang lain yang melaksanakan ibadah berbeda dengan keyakinannya serta hidup rukun dengan yang berbeda agama. Salah satu tokoh intelektual muslim berpendapat bahwa agama tidak hanya percaya pada suatu hal yang ghaib dan menjalankan ibadah saja, namun juga mengenai perilaku terpuji yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dalam artian hal ini bisa dikatakan sebagai cangkupan yang lebih luas pada keseluruhan perilaku manusia dalam hidup. Tujuan dari perilaku tersebut yakni menjadikan manusia sebagai insan yang berbudi luhur dengan di dasarkan pada iman dan bertanggung jawab atas pribadi masing-masing. Salah satu instrumen religius adalah akhlak, yakni tata perilaku sikap maupun tabiat seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar sehingga mampu melahirkan berbagai macam perbuatan baik dan buruk.⁷

⁷ Jannah Ulfah dan Suyadi Suyadi, “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah”, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 21 No. 1 (2021): 21-29.

Salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah di Magetan Jawa Timur adalah MAN 1 Magetan. Dulu sebelum perubahan nama lembaga pendidikan ini memiliki nama Madrasah Aliyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MA PSM). Perubahan nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ketika lembaga pendidikan madrasah itu beralih status menjadi sekolah negeri. Dengan melihat hal tersebut, maka dalam kaca mata sejarah berdirinya MAN 1 Magetan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan itu sendiri. Di sana Trilogi PSM (Ilmu, Amal, Taqwa) dijadikan landasan dalam mendidik santri-santrinya. Hal itu seharusnya juga selaras dengan MAN 1 Magetan yang cikal bakalnya berasal dari Pesantren Sabilil Muttaqien.

Di MAN 1 Magetan pendidikan Agama Islam yang diajarkan menggunakan landasan *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Ajaran ilmu agama salah satunya yakni meyakini sifat-sifat Allah dan tetap menghargai iktidar pada akal manusia. Implementasi nilai-nilai religius dilakukan oleh MAN 1 Magetan dengan melakukan pembiasaan pada sholat secara berjamaah. Ada juga pembiasaan diri dengan membaca Surat Yasin dan Asmaul Husna secara bersama-sama, selain itu juga ada kegiatan untuk peserta didik menghafal Surat Al-Qur'an. Peserta didik juga diajarkan untuk melakukan kultum secara bergiliran untuk melatih keberanian dan pengamalan dari ilmu yang telah dimiliki guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SAW. Namun dalam hal akhlak pada sikap disiplin masih sebagian dari peserta didik yang belum taat terhadap aturan yang berlaku, masih ada beberapa peserta didik yang sering mengalami keterlambatan ketika masuk kelas. Ada

juga beberapa anak yang kurang memiliki sikap menghormati kepada yang lebih tua dan kurang saling menghargai temannya.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pembentukan sikap religius peserta didik di MAN 1 Magetan dengan penanaman Trilogi PSM 'Ilmu-Amal-Taqwa, maka dari hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian ***“Penanaman Trilogi PSM: ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik” (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan).***

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan fokus masalah sebagai berikut:

1. Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) adalah Ilmu, Amal dan Taqwa. Aspek ilmu yakni mengenai pentingnya ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu agama. Aspek amal shaleh yang meliputi pentingnya pembiasaan amal jariyah (*hablun min Allah*) dan amal ibadah (*hablun min al-nas*). Aspek Taqwa meliputi pentingnya menjalankan perintah Allah SAW dan menjauhi larangannya yang menjadi kunci dalam ibadah.
2. Religiusitas Peserta Didik mencakup diantaranya: Dimensi ritual yaitu mengukur seseorang melakukan kewajiban ritual agama yang dianut. Dimensi ideologis yaitu mengukur seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Dimensi intelektual yaitu mengukur seseorang mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah

pemahaman keagamaan yang dianut. Dimensi pengalaman yaitu tingkat seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religious. Dimensi konsekuensi yaitu seseorang mau berkomitmen dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan?
2. Bagaimana penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan dalam membentuk religiusitas peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah untuk mengetahui:

1. Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan.
2. Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan dalam membentuk religiusitas peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari 2 sisi, yaitu teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman serta mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan, terkhusus mengenai implementasi nilai 'Ilmu-Amal-Taqwa' dalam membentuk religiusitas peserta didik.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi peneliti.

Menambah wawasan untuk peneliti dan melatih diri dalam mengembangkan pemahaman melalui karya tulis ilmiah mengenai “Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (Psm): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ Untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan).”

b. Bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam bidang pendidikan terkait pentingnya pembinaan moral dan pembiasaan berakhlakul karimah baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan madrasah untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di MAN 1 Magetan.

c. Bagi orang tua peserta didik.

Dari penelitian ini mampu dijadikan motivasi orang tua untuk mengarahkan dan membimbing putra-putrinya dalam pengembangan karakter yang baik untuk meningkatkan religiusitasnya bagi peseta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran kepada para pembaca terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Pada penelitian ini terdapat 5 BAB, setiap BAB saling berkaitan erat, dan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi. Dalam BAB ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka yang terdiri dari Kajian Teori dan Kajian Penelitian Terdahulu terkait “Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik” (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan) yang berfungsi sebagai acuan yang akan digunakan sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Temuan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang Gambaran Umum Latar Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan

Pembahasan terkait analisis Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ dan Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik MAN 1 Magetan.

BAB V : Penutup yang merupakan bagian akhir penulisan skripsi ini terdiri dari Simpulan dan Saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman

a. Pengertian Penanaman

Secara Bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau pembuatan penanaman.⁸ Penanaman juga dapat dikatakan sebagai internalisasi, yaitu sebuah proses pematapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada individu sehingga dapat menjadi perilakunya. Ketika perilaku moral pada diri seseorang telah berubah, maka dapat dikatakan nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam dirinya.⁹

b. Konsep Penanaman

Muhaimin mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat mengandung berbagai makna yaitu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Pendidikan Islam agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam Pembangunan Masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan (Muhaimin, 2011).¹⁰

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

⁹ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, Vol. 6 No. 1 (2012):165.

¹⁰ A. Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik", *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 (November 2020): 212-213.

Adapun untuk mewujudkan Penanaman nilai-nilai Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' untuk penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dapat dilakukan melalui:

- 1) Pendekatan pembiasaan, yakni tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan begitu, memberikan kesempatan pada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran nilai-nilai baik secara individual maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendekatan keteladanan, yakni dengan memperlihatkan kcontohnya yang baik melalui penciptaan kondisi yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai.
- 3) Pendekatan persuasif atau mengajak kepada peserta didik dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya dapat berupa aksi dan reaksi yang positif. Dapat pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹¹

¹¹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 64.

2. Trilogi

a. Pengertian Trilogi

- 1) Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, trilogi adalah kesatuan gagasan atau pokok pikiran yang dituangkan dalam tiga bagian yang saling terhubung.¹²
- 2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, trilogi adalah seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema; tiga hal yang saling bertaut dan saling bergantung.¹³

b. Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM)

Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) terdiri dari 3 kata, yaitu: Ilmu-Amal-Taqwa. Setiap orang yang beriman dituntut untuk senantiasa mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang telah didapatnya, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

1) Ilmu

a) Pengertian Ilmu

Dalam terminologi Bahasa Arab, ilmu adalah pengetahuan yang mendalam atau pengetahuan hakikat sesuatu. Akar katanya *'alima-ya'lamu-'ilman* yang artinya pengetahuan. Dalam Ensiklopedi Islam, ilmu berasal dari Bahasa Arab *'ilm* yang artinya pengetahuan. Lawan dari kata

¹² Trilogi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Trilogi>, Diakses pada: Senin, 16 November 2020 10:23 WIB.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/trilogi>, Diakses pada: Jum'at, 04 Desember 2020 23:18 WIB.

jahl yang artinya ketidaktahuan/kebodohan.¹⁴ Dalam Bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan kata sains yang berasal dari Bahasa Inggris *science*, yang merupakan turunan dari kata “*scire*” (Bahasa Yunani) dan “*scientia*” (Bahasa Latin) yang mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*), yang juga bermakna pengetahuan (*knowledge*); aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.

Berdasarkan Kamus Besar Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan. The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan, tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang

¹⁴ Van Hoeve, *Ensiklopedi* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), 201.

disepakati/berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.¹⁵

b) Klasifikasi Ilmu

Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Kaldun dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

(1) Ilmu *naqliyah*: ilmu yang berdasarkan otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional. Cabang-cabang ilmunya meliputi: al-Qur'an dan ilmu al-Qur'an, Hadits dan ilmu Hadits, ilmu hukum, teologi, ilmu tasawuf, ilmu-ilmu bahasa (tata Bahasa, perkamus dan sastra).

(2) Ilmu *'aqliyah*, yaitu ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional. Cabang-cabang ilmunya meliputi: logika, fisika (ilmu-ilmu alam), ilmu kedokteran, ilmu pertanian, metafisika (ilmu-ilmu di luar alam), ilmu sihir, ilmu ghaib, kimia, ilmu-ilmu tentang kuantitas (ilmu ukur, bidang, ruang), musik, ilmu hitung (matematika), dan astronomi.¹⁶

c) Urgensi Ilmu

Pendidikan tidak hanya dilakukan dalam waktu tertentu saja, melainkan seumur hidup/sepanjang usia. Islam

¹⁵ Siti Makmudah, "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam", *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2 (Januari 2018): 204.

¹⁶ Mutty Hariyanti dan Isna Fistiyan, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan", *Pustakaloka*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2017): 155.

memotivasi untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan, bukan hanya yang terkait dengan keduniawian namun juga ukhrowi agar mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Hanya manusia yang memiliki akal dan hati, sehingga dengan kelebihan yang diberikan Allah SWT tersebut manusia harus mampu menjalankan tugasnya menjadi *khalifah fil ardh*.

Ilmu diartikan sebagai segala ilmu/pengetahuan tentang Islam yang bersumber melalui sunnatullah (alam semesta).¹⁷ Dalam ajaran Agama Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Dengan ilmu, kita bisa mencapai apa yang kita cita-citakan baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya:

“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan.”

(Hadits shahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat, diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa'id Al-Khudri ra. Lihat: Shahih Al-Jami' 3913).

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

¹⁷ Tim Penyusun, *Dasar-Dasar Pendidikan Ke-PSM-an* (Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien (MPP-PSM), 2015), 21.

Artinya:

“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat.”
(Al-Hadits)

Berdasarkan hadits tersebut, maka jelaslah bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi semua kalangan umat Islam secara menyeluruh. Rasulullah SAW sering berbicara mengenai keutamaan ilmu dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan vakum dari ilmu, lalu Allah SWT memberinya perangkat ilmu agar mampu menggali ilmu dan mempelajarinya. Pengetahuan diperoleh manusia bukan hanya dari penalaran saja, namun juga kegiatan berfikir lainnya, dengan perasaan dan intuisi. Lain halnya dengan hewan yang tidak memiliki potensi/kemampuan tersebut. Maka, sangat beralasan jika Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggali lautan ilmu-Nya.¹⁸

Setinggi apapun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, itu merupakan sebagian kecil saja dari ilmu Allah SWT. Kesempatan untuk memiliki sebagian-sebagian ilmu Allah SWT yang lain tetaplah ada selama manusia mempunyai niat, kemauan, kemampuan, dan usaha untuk mendapatkannya. Tidak ada batasan dalam menuntut ilmu

¹⁸ Agus Tri Wahyudi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi: Urgensi Ilmu dalam Islam*, 229-231.

kecuali maut/kematian. Memiliki ilmu pengetahuan hendaknya dapat bermanfaat bagi orang lain dengan cara mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang membutuhkan dan senantiasa mengamalkannya.¹⁹

2) Amal

a) Pengertian Amal

Dalam Bahasa Indonesia, amal berarti perbuatan baik atau buruk.²⁰ *A'mal* adalah kata jamak dari kata mufrad 'amal, yang artinya perbuatan.²¹ Amal merupakan perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan, maupun perbuatan hati. Amal harus berdasarkan niat, karena setiap amal dinilai berdasarkan niatnya.²²

b) Jenis-Jenis Amal Shaleh

Secara umum, amal dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu: segi perbuatan yang terdiri dari **amal jariah** dan **amal ibadah**, sedangkan segi subjek pelakunya terdiri dari **amal batiniah** dan **amal lahiriah**.

Amal jariah: perbuatan kebajikan yang dilakukan secara sukarela dengan mengharapkan ridho Allah SWT dan mendatangkan balasan kebajikan bagi yang melakukannya,

¹⁹ Agus Tri Wahyudi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi, ...*

²⁰ Bachrul Ilmi, *Pendidikan Agama Islam untuk Menengah Kejuruan Kelas XII* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 40.

²¹ M. Abdul Mujieb, et al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual)* (Jakarta: Hikmah, 2009), 55.

²² M. Abdul Mujieb, et al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali ...*, 53.

meskipun ia telah meninggal. Amal jariyah akan terus mengalir pahalanya selama orang yang masih hidup dapat memanfaatkan hasil kebajikan yang ditinggalkannya di dunia. Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah bersabda:

“Apabila anak Adam (manusia) wafat, maka terputuslah darinya semua pahala amal kebajikannya kecuali tiga macam, yaitu: sedekah jariyah, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.”

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ

الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ

صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam (manusia) wafat, maka terputuslah darinya semua pahala amal kebajikannya kecuali tiga macam, yaitu: sedekah jariyah, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.”

Amal ibadah: amal/perbuatan yang dilakukan sesuai

dengan ketentuan-ketentuan syara' dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Ibadah memiliki dua unsur utama. Pertama, sebab ketundukan pada Allah SWT.

Kedua, sebab kecintaan pada Allah SWT. Yang termasuk amal ibadah adalah ibadah mahdhah (ibadah khusus yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya) dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum yang bersifat rasional). Contoh dari ibadah mahdah, yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain (baik yang wajib ataupun sunah). Sedangkan contoh ibadah ghairu

mahdhah, yaitu: aktif berorganisasi, menempuh Pendidikan/mencari ilmu, bekerja, menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya.

Amal batiniah: amal yang dilakukan oleh hati. Contoh: beriman, bersabar, berniat, tawakal, ikhlas, berani, tegar, berpendirian, dll.

Amal lahiriah: perbuatan yang dilakukan dengan anggota badan dan dapat diketahui melalui penglihatan atau pendengaran. Ada dua macam amal lahiriah. Pertama, melalui ucapan. Contoh: menasehati dalam hal kebajikan dan mencegah kemungkaran, berbicara dengan pembicaraan yang baik, membaca Al-Qur'an, dll. Kedua, dengan anggota badan. Contoh: mendorong orang dalam melakukan kebajikan, melakukan jual beli sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasulnya, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, dll.²³

3) Taqwa

a) Pengertian Taqwa

Taqwa (Bahasa Arab) berasal dari kata taqwa, dengan kata dasar *waqa-wiqayah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, memperhatikan, hati-hati, waspada, dan menjauhi. Para penerjemah Al-Qur'an mengartikan taqwa

²³ M. Abdul Mujieb, et al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali ...*, 41-43.

sebagai kepatuhan, kelurusan, kesalihan. Perilaku baik, teguh melawan kejahatan, dan takut kepada Tuhan.²⁴

Dalam mewujudkan pengabdian kepada seluruh alam, Al-Qur'an memberikan penerangan mengenai pengertian taqwa, yaitu: taqwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya,²⁵ penyerahan diri secara total dengan ketaatan yang murni secara absolut kepada Allah SWT: "*Wattaqullah!*" (banyak tersebar di berbagai ayat dan surat), takut kepada kehinaan hidup di alam akhirat: "*Wattaqunnaar allatii u'iddat lil kaafiriin*" (tersurat dalam QS. 3:131), takut akan kehinaan hidup di dunia: "... *ittaquu maa baina aidiikum* ..." (ditunjukkan dalam QS. 36:45).

Bagi setiap muslim, taqwa adalah jalan hidupnya selama di alam arwah, alam rahim, alam ardhi, alam barzakh, dan alam akhirat kelak.²⁶

b) Urgensi Taqwa

Dalam Al-Qur'an dan sunah banyak disebutkan urgensi taqwa, diantaranya yaitu sebagai syarat

²⁴ Sugihartini Permana, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (UIN Sunan Gunung Djati: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), 201.

²⁵ Ibid.

²⁶ Maman A. Djauhari, *Taqwa (Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah)* (Bandung: Tafakur, 2019), 1-2.

diterimanya amalan, jalan masuk Surga, sebaik-baik bekal, tujuan semua ibadah, dll.²⁷

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Vitell (2010) menyebutkan bahwa ada kesamaan antara religiusitas dengan spiritualitas, namun keduanya berbeda. Menurut Bergan dan McConatha (2000), religiusitas mengacu pada berbagai dimensi yang terkait dengan keyakinan dan keterlibatan agama.²⁸ Religiusitas adalah istilah sosiologis komprehensif yang digunakan untuk mengacu pada berbagai aspek kegiatan keagamaan, dedikasi, dan keyakinan.²⁹ Berikut ini adalah beberapa pengertian religiusitas:

- 1) Religiusitas (*religiosity*) berasal dari kata *religious* (Bahasa Latin), *religion* (Bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan *religie* (Bahasa Belanda). Beberapa pendapat ahli mengenai kata *religie*: menurut Saint Agustinus, *religie* berasal dari “*re*” dan “*eligare*” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan, menurut Cicero, *religie* berasal dari “*re*” dan “*ligare*” yang memiliki pengertian membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud agar jiwa pembaca terpengaruh oleh kesuciannya, menurut Lactantius, *religie* berasal dari “*re*”

²⁷ Mat Saichon, “Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Usrah*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2017): 46-49.

²⁸ Y. Anuradha Iddagoda, “Religiosity: Towards a Conceptualization and an Operationalization”, *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, Vol. 7, No. 1 (2017): 61.

²⁹ Nor Diana Mohd Mahudin, et al., “Religiosity among Muslims: a Scale Development and Validation Study” *Makara Hubs-Asia*, Vol. 20, No. 2 (Desember 2016): 110.

dan “*ligare*” yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus.³⁰

- 2) Religiusitas berasal dari kata religius yang artinya bersifat religi atau keagamaan atau kesadaran beragama dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan taqwa.³¹
- 3) Religiusitas adalah status keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.³²
- 4) Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.³³
- 5) Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai seseorang yang beragama dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama.³⁴

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1994) seperti yang ditulis Djameluddin Ancok, konsep religiusitas adalah rumusan yang dianggap brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang dari

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 27-28.

³¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

³² Irwan, *Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Beresiko Tinggi* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018), 40.

³³ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, *Al-AdYaN*, Vol. XI, No.1 (Januari-Juni/2016): 12.

³⁴ *Ibid.*, 12.

segala dimensi. Ada 5 dimensi keberagaman untuk mengukur religiusitas seseorang, diantaranya yaitu:

- 1) Dimensi ritual: aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Dimensi ini merupakan perilaku keberagaman yang berbentuk upacara keagamaan. Misal: berpuasa, pergi ke tempat ibadah, berdoa, dll.
- 2) Dimensi ideologis: mengukur sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Dimensi ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya. Semua ajaran dari Al-Qur'an dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Misalnya: menerima keberadaan Tuhan, surga dan neraka, menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar, dan amaliah lainnya yang dilakukan dengan ikhlas berdasarkan ketaqwaan dan keimanan yang tinggi.
- 3) Dimensi intelektual: seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, sejauh mana orang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang dianutnya. Dimensi ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin tentang kedalaman ajaran agama yang dianutnya.
- 4) Dimensi pengalaman: sejauh mana tingkat seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman

religious. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan tawakal. Khusyuk, tergetar ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, dll.

- 5) Dimensi konsekuensi: sejauh mana seseorang mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek komitmen lebih pada hubungan manusia dengan sesamanya, berbeda dengan aspek ritual yang lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi. Misal: menolong orang lain, jujur, mau berbagi, dll.³⁵

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan ada 4, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- 2) Faktor pengalaman.

Berbagai jenis pengalaman yang dialami dalam membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, konflik moral dan pengalaman emosional

³⁵ Barbara Holdcroft, "What is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1 (September 2006): 89-90.

keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

3) Faktor kehidupan.

Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti:

- a) Kebutuhan untuk memperoleh keamanan/keselamatan.
- b) Kebutuhan untuk memperoleh cinta kasih.
- c) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri.
- d) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4) Faktor intelektual.

Berbagai proses pemikiran/penalaran verbal atau rasionalisasi atau proses intelektual. Potensi beragama merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia. Potensi ini akan terbentuk tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, akan muncul berbagai pemikiran verbal, salah satunya adalah pemikiran tentang agama.³⁶

Setiap individu memiliki tingkat religiusitas berbeda-beda, yang secara garis besarnya dipengaruhi oleh 2 macam faktor, yaitu:

- a) Faktor internal, misalnya: hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 89.

- b) Faktor eksternal, misalnya: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan sosial.³⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi dan observasi lapangan, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik. Penelitian-penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Zaenal Muchtarom, 2019, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Peran Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlas) dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda di Dusun Dadapan Desa Kalipelus Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kegiatan, kondisi dan dampak Remaja Masjid AL-Ihlah dalam meningkatkan religiusitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari peneltian ini bisa disimpulkan: 1) Kegiatan Remaja Masjid Al-Ihlah meliputi mengaji, hafalan surat pendek, maulid berjanji dan sholawatan. 2) Kondisi berdirinya Remaja Masjid Al-Ikhlas dilatarbelakangi oleh arus gloalisasi yang berpengaruh negatif pada sosial masyarakat. 3) Dampak kegiatan yang dilakukan sebagai wadah

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 233-242.

perbaiki diri dan belajar ilmu agama yang berguna untuk memberikan tauladan dan motivasi positif.

Persamaan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai cara dalam meningkatkan religiusitas, sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian Zaenal lebih kepada peran organisasi Remaja Masjid, sedangkan penelitian ini pada implementasi nilai Trilogi PSM. Selain itu perbedaannya terletak pada sasaran, penelitian Zaenal target yang dituju adalah generasi muda di Dusun Dadapan Desa Kalipelus Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sedangkan penelitian ini lebih kepada peserta didik di lembaga pendidikan MAN 1 Magetan.

2. Skripsi oleh Mohammad Kholil, 2019, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Peran Majelis Shalawat dan Ta’lim “*Jalsatul Ithnain*” dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaahnya di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan, motivasi jamaah mengikuti kegiatan dan dampak dari kegiatan majelis sholawat dan ta’lim “*Jalsatul Ithnain*” di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan: 1) Pelaksanaan kegiatan majelis shalawat dan ta’lim “*Jalsatul Ithnain*” dilaksanakan rutin setiap malam Jum’at Pahing di masjid NU Sultan Agung Ponorogo. 2) Motivasi yang dimiliki para jamaah dalam mengikuti kegiatan “*Jalsatul Ithnain*” dikategorikan

menjadi 3, yaitu: motivasi rasional berorientasi nilai, motivasi tindakan efektif, dan motivasi tindakan tradisional. 3) Dampak yang diperoleh para jamaah “*Jalsatul Ithnain*”, yaitu: ibadah menjadi lebih mudah, jiwa terasa lebih tenang, dimudahkan dalam urusan dunia, sadar dan kembali dalam kebaikan, bangun pagi kesiangan, terjebak pada pemikiran tidak rasional.

Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada instrumen meningkatkan religiusitas, sedangkan perbedaannya fokus penelitian Mohammad lebih kepada peran Majelis Shalawat dan Ta’lim, sedangkan penelitian ini pada implementasi nilai Trilogi PSM. Selain itu perbedaannya terletak pada sasaran, penelitian Mohammad target yang dituju lebih luas dan umum, yaitu Jamaah di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo sedangkan penelitian ini lebih spesifik kepada peserta didik di lembaga pendidikan MAN 1 Magetan.

3. Skripsi oleh Nisrina Durrotul Hikmah, 2021, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Kontribusi Rohis Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 1 Magetan Tahun Ajaran 2020/2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi karakter religius peserta didik MAN 1 Magetan, kontribusi kegiatan rohis dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat kegiatan rohis dalam meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Hasil

penelitian bisa disimpulkan: (1) Kondisi karakter religius peserta didik di MAN 1 Magetan sebelum adanya rohis kurang nampak dan sangat memprihatinkan. (2) Hubungan individu dengan Allah SWT yakni wawasan ilmu agama yang masih kurang, sehingga kurangnya kesadaran melaksanakan ibadah maupun pembiasaan ke arah religius kontribusi rohis dalam meningkatkan karakter religius peserta didik MAN 1 Magetan melalui kegiatan seperti; tukar kado, bagi ta'jil, mujahadah, sholawatan, memperingati hari besar Islam, outbound, liqo', syiar Ramadhan, sertijab dan muhadharah. (3) Faktor pendukung rohis sangat didukung dari pihak sekolah yang berupa sarana prasarana dan pendanaan, dukungan penuh dari pembina rohis, orang tua serta warga madrasah. (4) Faktor penghambat rohis disebabkan adanya daya pikir pengurus yang kurang matang sehingga perannya dalam membentuk religiusitas siswa terhambat, kedisiplinan siswa kurang maksimal.

Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian yaitu pada religiusitas peserta didik, sedangkan perbedaannya fokus penelitian Nisrina Durrotul Hikmah lebih kepada kontribusi rohis di MAN 1 Magetan, sedangkan penelitian ini pada penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi yang sejelas-jelasnya. Pendekatan kualitatif ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya mengenai situasi yang dialami, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, dll. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.³⁸ Penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri, yaitu:

1. Memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*).
2. Berlatar alamiah (*natural setting*).
3. Peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*).
4. Data bersifat deskriptif (*descriptive data*).
5. Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*).

³⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), 139.

6. Analisis data secara induktif (*inductive analysis*).³⁹

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan langkah untuk mendiskripsikan objek, fenomena serta latar sosial sasaran penelitian yang ditulis dalam bentuk naratif. Pada penelitian deskriptif terbatas pada penjelasan masalah yang terjadi secara alami sehingga hanya memaparkan fakta. Dari hal tersebut hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang disajikan pada laporan. Data tersebut bisa berasal dari hasil observasi catatan lapangan, wawancara, dokumen pribadi dan resmi serta dokumen lainnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan mengenai realitas keadaan peserta didik MAN 1 Magetan dan nilai Trilogi PSM: 'Ilmu-Amal-Taqwa' dalam kegiatan sehari-hari yang berguna untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Pemaparan tersebut dalam bentuk narasi deskriptif antara permasalahan yang ada berdasarkan fakta di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di MAN 1 Magetan. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan madrasah tersebut memiliki keunikan, yaitu sebagai sekolah negeri tertua/pertama di Magetan dan salah satu lembaga negeri yang masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, yang di dalamnya memiliki organisasi Ikatan Warga Pelajar Pesantren

³⁹ Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education* (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), 424.

⁴⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 27.

Sabilil Muttaqien (IWP-PSM) atau yang di lembaga lain biasa disebut dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Madrasah ini memiliki beberapa program kegiatan keagamaan sebagai usaha pembiasaan dan pelatihan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan religiusitasnya. Tentunya berbagai program kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran Ikatan Warga Pelajar Pesantren Sabilil Muttaqien (IWP-PSM) MAN 1 Magetan. Hal menarik dari MAN 1 Magetan ini merupakan sekolah negeri yang cikal bakal berdirinya dari Pesantren, sehingga sekolah tersebut menarik untuk diteliti dengan lembaga legalitas yang negeri namun masih ada keterikatan dengan Pondok Pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data. Peneliti menentukan keseluruhan skenario penelitian yang akan dilakukan. Informan mengetahui peneliti melakukan penelitian, agar dapat mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Kehadiran peneliti dilapangan, mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh.⁴¹

Peneliti melakukan penelitian terhadap MAN 1 Magetan terkait Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik, baik secara teori maupun dalam bentuk aktifitas pembiasaan diri. Selain itu peneliti menggali nilai-nilai yang ada pada Trilogi PSM yang meliputi Ilmu, Amal dan Taqwa guna mengetahui penanaman atas realisasi nilai tersebut untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.

⁴¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018), 45.

C. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan. Yang dimaksud dengan kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis, pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Selebihnya adalah data tambahan, seperti: dokumen tertulis, foto, dsb.⁴² Berkaitan dengan hal tersebut, jenis datanya dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto.⁴³

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data dari tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek yang diteliti.⁴⁴ Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan. Data-data primer akan diperoleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Informan tersebut diantaranya yaitu: kepala

⁴² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, ..., 45.

⁴³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ..., 157.

⁴⁴ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

madrrasah, waka kurikulum, waka sarana dan prasarana, waka kesiswaan, pembina IWP, dan pengurus IWP.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen MAN 1 Magetan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen terkait sejarah madrasah, data pendidik, data peserta didik, data sarana prasarana, program kegiatan keagamaan, dsb. Adapun data sekunder yang akan digunakan yaitu tulisan-tulisan yang dipublikasikan melalui internet yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 3, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴⁵

Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun tidak, secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur.

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan saat wawancara. Pengumpul data telah menyiapkan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 318.

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif menjawabnya pun juga telah disiapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur.

Wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁶

Adapun wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data adalah orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mendatangi satu-persatu informan yang menjadi sumber data di atas dan wawancara secara tidak langsung melalui WhatsApp untuk meneliti tanya terkait penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' untuk membentuk religiusitas peserta didik. Agar memudahkan peran di atas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Adapun langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara tersebut akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 318.

- 3) Menentukan tempat dan waktu untuk melangsungkan wawancara.
 - 4) Mengawali atau membuka alur wawancara.
 - 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
 - 6) Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip wawancara.
2. Observasi.

Menurut Nasution (1998), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁷

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan.

Terdapat 2 jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipatif (pengamat ikut serta dalam kegiatan).
- b. Observasi non partisipatif (pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja).⁴⁸

Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika mengikuti kegiatan di madrasah dan mengamati tingkah laku peserta didik dalam berinteraksi dengan para pendidik maupun peserta didik lainnya. Ketika melakukan observasi peneliti mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah dan diikuti oleh peserta didik serta menemukan permasalahan terkait hal-hal yang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 310.

⁴⁸ Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

menghambat penanaman Triogi PSM untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dsb. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dsb. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dsb. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁴⁹

E. Teknik Analisis Data

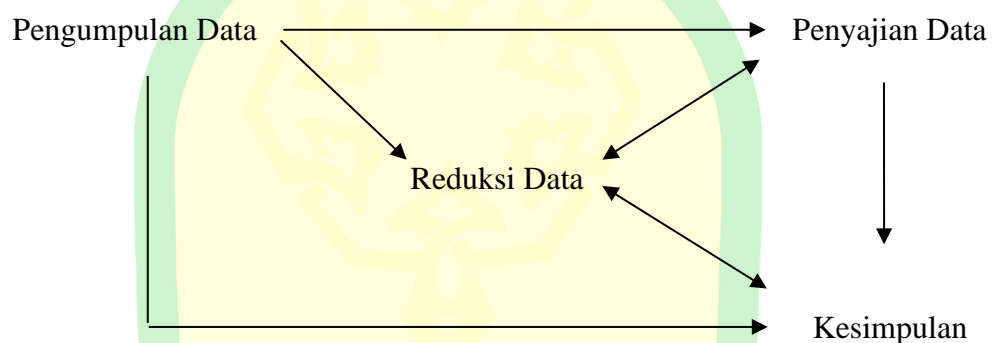
Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁰ Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dll. Sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 329.

⁵⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 248.

setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵¹ Adapun langkah-langkah dalam analisis kualitatif yaitu:



1. Reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵² Pada penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis terkait peran organisasi Ikatan Warga Pelajar Pesantren Sabilil Muttaqien (IWP-PSM) MAN 1 Magetan dalam mengimplementasikan Trilogi PSM: ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 337.

⁵² Ibid.

2. Penyajian data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Miles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵³ Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

3. Verifikasi.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 341.

awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁴

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas. Keabsahan data biasa disebut sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Menurut pendapat pakar bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila penelitian melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Ketekunan/keajegan pengamatan.

Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 345.

usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁵ Kekurang tekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subjek atau sponsor atau barangkali juga dikarenakan ketidaktoleransian subjek atau sebaliknya, peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan fokus pembahasan.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini.⁵⁶ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, artinya menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁷ Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978)

⁵⁵ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 313.

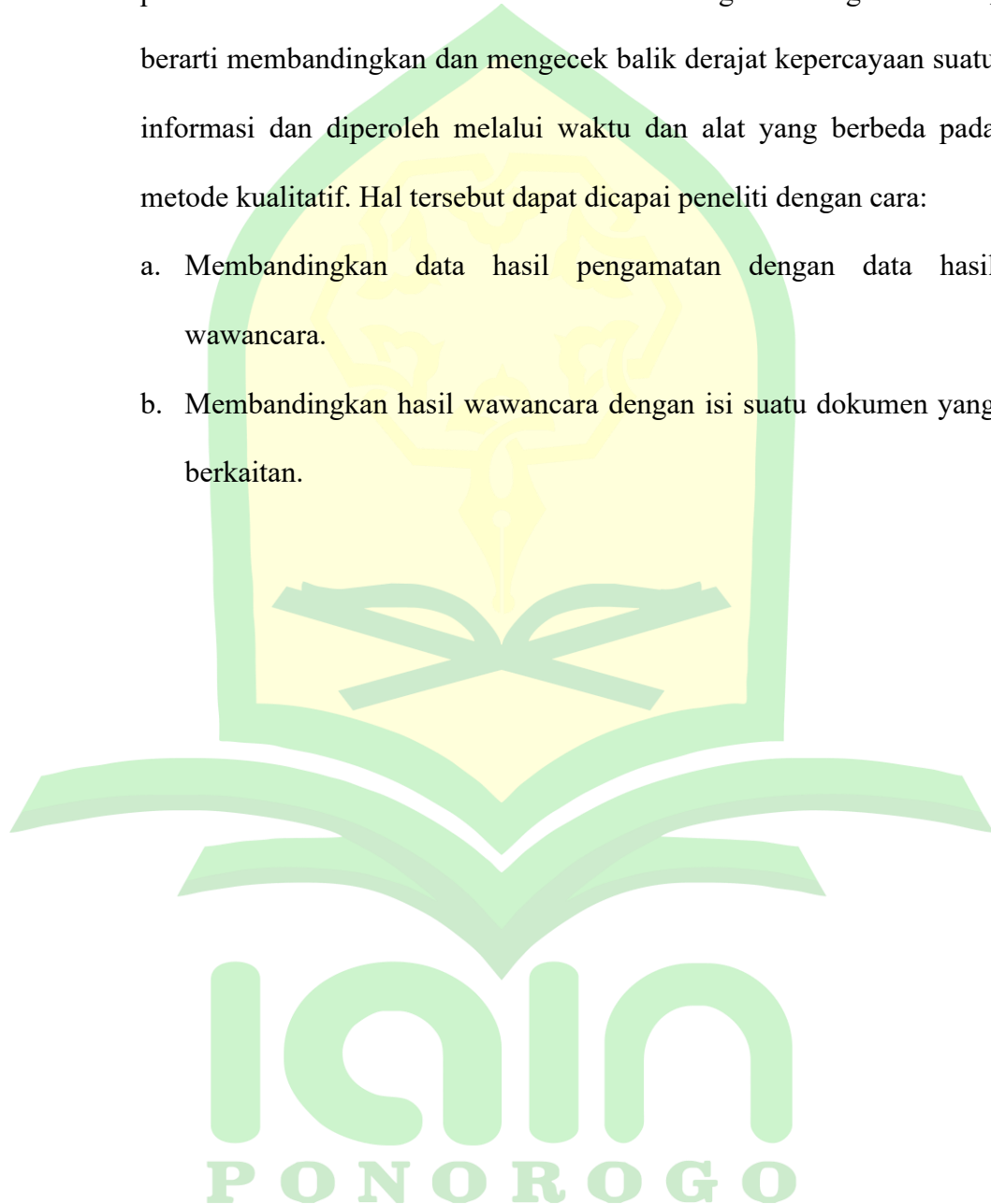
⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 330.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 274.

membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan metode. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda pada metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan adalah salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri tertua/pertama Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 86 Tahun 1967 pada 29 Juli 1967. Perubahan nama beralih status negeri ini yang dulunya Madrasah Aliyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MA PSM) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dengan melihat hal tersebut maka sejatinya sejarah dari berdirinya MAN 1 Magetan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan itu sendiri.

Sejak didirikannya sampai dengan sekarang MAN 1 Magetan telah mengalami berbagai pergantian kepemimpinan, diantaranya tokoh-tokoh yang pernah menjabat sebagai pemimpin di MAN 1 Magetan adalah sebagai berikut:

- a. Ky. H. Moh. Tarmuji : Tahun 1967 – 1970
- b. Ky. H. Hamim Tafsir : Tahun 1970 – 1981
- c. H. Soeparno : Tahun 1981 – 1993
- d. Drs. H. Tulabi : Tahun 1993 – 1995
- e. H. Muslich Tamam, S.Ag. : Tahun 1995 - 1999
- f. H. Edy Susanto, S.Ag. : Tahun 1999 – 2003

- g. Drs. H Ismanu : Tahun 2003 – 2007
- h. Drs. H. Priyogo, M.Pd.I. : Tahun 2007 – 2013
- i. Drs. Ary Siswanto, M.Si. : Tahun 2013 – 2016
- j. Drs. H. Basuki Rachmat, M.Pd. : Tahun 2016 – 2021
- k. Drs. Ah. Yani Musthofa, M.Pd.I. : Tahun 2021 – Sekarang⁵⁸

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan memiliki Visi “Mewujudkan Insan Cendikia Muslim yang berilmu, Beramal, Bertaqwa, Terampil dan Berwawasan Lingkungan”. Visi ini dirumuskan dengan memiliki tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Visi ini menjiwai warga madrasah yang selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah. Dalam Visi ini ada indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur, diantaranya:

- a. Taat melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam terutama sholat lima waktu dan amaliah ibadah lainnya.
- b. Berperilaku Islami dalam kehdupan sehari-hari sesuai nilai luhur akhlak yang mulia termasuk membiasakan diri untuk beramal.
- c. Meningkatnya hasil prestasi belajar peserta didik dalam berbagai bidang dalam setiap tahunnya termasuk di dalamnya mengikuti even-even yang ada.
- d. Sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan.

⁵⁸ Profile Detail MAN 1 Magetan, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135200003&provinsi=35&kota=3520&status=&akreditasi=&kategory=bos>, Diakses pada: Kamis, 18 Januari 2024 20:38 WIB.

Untuk dapat merealisasikan Visi di atas, MAN 1 Magetan mengejawantahkan Visi tersebut ke dalam sebuah Misi. Adapun Misi yang dirumuskannya antara lain:

- a. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat terlayani dan berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah berwawasan lingkungan hidup menuju *Madrasah Adiwiyata*.
- e. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
- g. Melaksanakan pendidikan yang mencakup aspek intelektual, agama, keterampilan/*skill* dan meningkatkan kompetensi serta pengembangan karier seluruh komponen Madrasah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Magetan, ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan oleh Madrasah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik.

- b. Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian.
- c. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan dan mencerdaskan.
- d. Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri, kecakapan hidup yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.
- e. Terwujudnya MAN 1 Magetan sebagai madrasah yang diidolakan masyarakat.
- f. Tersedianya ruang kelas yang cukup sesuai jumlah rombel yang ada dan untuk ekspansi penambahan jumlah peserta didik baru.
- g. Tersedianya sarana dan prasarana yang berkualitas di MAN 1 Magetan.
- h. Meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran bagi peserta didik.
- i. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif didukung sarana prasarana yang memadai di MAN 1 Magetan.
- j. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap MAN 1 Magetan dari sisi kualitas maupun kuantitas.

3. Letak Geografis Madrasah

Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Magetan guna menunjang pendidikan yang dilaksanakan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas peserta didik dan warga madrasah cukup lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kondusif.

Tabel 4.1 Sarana Pengembangan Diri

No	Sub Variabel	Realita	Kekurangan
1	Keterampilan kesenian	Ada	
2	Keagamaan	Ada	
3	Peningkatan mutu bidang <i>study</i>	Ada	
4	Keterampilan komputer	Ada	
5	Media pembelajaran guru		Diharapkan

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Adanya peran dan keberadaan pendidik merupakan hal utama yang dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai pedoman untuk pengamalan yang baik sehingga mampu meningkatkan religiusitas peserta didik.

Tabel 4.2 Guru dan Kualifikasi Pendidikan

Status Guru	Jenis Kelamin			Pendidikan Terakhir						Golongan		
	L	P	Jml	<D3	D3	SM	S1	S2	S3	II	III	IV
Guru PNS Kemenag	12	24	36	-	-	-	31	7	-	-	23	13
Guru Honorer	3	5	8	-	-	-	8	-	-	-	-	-
Jumlah	17	29	44	-	-	-	39	7	-	-	23	13

Tabel 4.3 Tenaga Administrasi dan Teknisi Pendidikan

Status Kpegawaian	Jenis Kelamin			Pendidikan Terakhir						Golongan		
	L	P	Jml	SLTP	SLTA	>D3	D3	SM	S1	I	II	III
Guru PNS Kemenag	2	1	3	-	2	-	-	-	1	-	2	1
Guru Honorer	3	1	4	-	6	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	7	2	7	-	8	-	-	-	1	-	2	1

Tabel 4.4 Peserta Didik dan Rombongan Belajar

Kelas	Rombongan Belajar	Peserta Didik		
		L	P	Jumlah
X	8	62	136	198
XI	7	49	135	184
XII	8	51	161	212
Jumlah	23	162	432	594

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan merupakan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri yang dulunya Madrasah Aliyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MA PSM). Dalam sejarah berdirinya MAN 1 Magetan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran - Magetan. Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) memiliki tiga pedoman atau Trilogi 'Ilmu-Amal-Taqwa' dalam menjalankan sistem pendidikannya. Maka sejatinya pendidikan yang dilakukan tidak jauh dari nilai ilmu, amal dan taqwa.

Dalam kegiatan pembelajaran pembiasaan yang dilakukan oleh para peserta didik yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum kelas di mulai. Dalam berjamaah sholat dhuha imam diwakili oleh peserta didik secara bergantian yang di tentukan sesuai dengan jadwal kelas yang ditunjuk. Hal itu dilakukan sebagai pembiasaan ibadah sunah (dhuha) kepada para peserta didik. Namun pembiasaan ibadah ini tidak hanya melakukan sholat dhuha, agenda itu dilanjutkan dengan kultum yang di isi oleh guru atau perwakilan dari peserta didik sesuai dengan jadwal kelas yang ditunjuk.

Selain ibadah sholat dhuha dilanjut dengan Kultum kegiatan ilmu, amal dan taqwa yang dilakukan di MAN 1 Magetan yaitu dengan membaca Al-Qur'an dengan membaca Surat Al-Waqiah atau surat yasin (khusus hari jum'at). Namun meskipun ini merupakan masuk dalam

kegiatan pendidikan dan agenda madrasah masih ada sikap toleransi tidak mengikuti untuk peserta didik yang berhalangan atau sedang haid/datang bulan. Akan tetapi peserta didik tersebut tetap harus melakukan kegiatan ibadah yakni dengan membaca Al-Ma'tsurat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Amelia Isnaini Mahmudah, S.Pd. sebagai Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist:

“Sebelum memulai pembelajaran, diawali dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah yang diimami oleh perwakilan peserta didik bergantian sesuai jadwal kelas yang ditunjuk. Setelah sholat dhuha biasanya diisi dengan kultum oleh guru atau perwakilan peserta didik (bergantian sesuai jadwal kelas yang ditunjuk) / ngaji surah Al-Waqi'ah / ngaji surah Yaasin (setiap hari Jum'at). Bagi peserta didik yang sedang berhalangan/datang bulan/haid membaca Al-Ma'tsurat.”⁵⁹

Ada juga Ibadah sholat jamaah lain yang dilakukan oleh peserta didik sebagai aktivitas kegiatan yang berorientasi pada ilmu, amal dan taqwa yaitu Sholat Dhuhur yang dilakukan waktu istirahat dan Sholat Asar sebelum para peserta didik diperbolehkan pulang. Namun kegiatan Ibadah (sholat) yang biasanya dilakukan di masjid madrasah sedikit terganggu karena sedang ada proyek pembangunan masjid, sehingga sholat dilakukan jamaah secara bergantian atau sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam hal ini perlu adanya peningkatan perhatian guru kepada peserta didiknya karena masih ada beberapa peserta didik yang lali dalam menjalankan sholatnya.

“Kegiatan ibadah (sholat) yang bertempat di masjid madrasah sedikit terganggu karena terkendala dengan proyek pembangunan masjid yang sedang berjalan. Sehingga kegiatan sholat tidak bisa dilakukan secara berjamaah dengan seluruh warga madrasah, namun bergantian atau justru peserta didik sholat sendiri-sendiri. Dalam hal tersebut perhatian guru perlu lebih ditingkatkan, karena tidak bisa

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/28-02/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

dipungkiri bahwasannya pasti ada saja beberapa peserta didik yang masih lalai dalam sholatnya, sehingga harus diberi *punishment*.” Ujar Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadist dalam wawancaranya.⁶⁰

Guna mengenalkan dasar dan pendidikan Ilmu, Amal dan Taqwa yang dilakukan oleh MAN 1 Magetan yakni dengan membacakan naskah Trilogi PSM pada pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik, namun hal tersebut juga dilaksanakan oleh pihak guru dengan sikap para guru. Selain itu kedisiplinan yang dilakukan para guru tercermin pada pelaksanaan piket ibadah yang dilaksanakan mulai pagi hingga selesai pelajaran madrasah.

“Upacara bendera hari senin yang diikuti oleh para guru dan peserta didik didalam pelaksanaannya dibacakan naskah Trilogi PSM dan setiap harinya ada guru yang ikut dalam piket ibadah sampai jam pelajaran berakhir.”⁶¹

Di luar dari kegiatan rutin yang dilaksanakan peserta didik para guru/pengajar juga memberikan ilmu dan ajaran dalam pendidikan agama yang berorientasi agar peserta mampu menjadi sesuai visi dan misi dari MAN 1 Magetan, yakni menjadi insan yang moderat, tidak memiliki sifat ekstrimis atau tidak menjadi insan Islam yang memiliki ajaran agama yang radikal/garis keras. Ajaran Islam yang toleran ini selalu di ajarkan oleh guru kepada peserta didik agar mampu memahami Islam secara *rahmatan lil ‘alamin*. Hal ini juga didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk menanamkan nilai ilmu, amal dan taqwa pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/28-02/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-03/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pengurus Majelis Muroqobah yang menyatakan dalam wawancaranya:

“Para guru selalu memberikan ilmu-ilmu dan ajaran-ajaran agama Islam yang benar, agar peserta didik menjadi insan yang moderat, tidak ekstrimis/menjadi Islam garis keras. Di dalam organisasi Majelis Muroqobah juga diajarkan hal tersebut.”⁶²

Selain itu Pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah dalam membentuk karakter peserta didik dengan berbagai kegiatan Madrasah maupun kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang ada di Madrasah. Salah satu kegiatan yang dilakukan peserta didik yakni dengan mengadakan kegiatan rutin *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Kegiatan *muhadharah* merupakan kegiatan yang diikuti oleh peserta didik di kelas masing-masing. Kegiatan ini didampingi oleh Pengurus OSIS/IWP dan guru yang bertugas mengajar pada jam pelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* salah satu peserta didik menjelaskan mengenai tugas dan prosesnya:

“Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan setiap pada tanggal 16 yang diikuti oleh peserta didik dan guru jam pelajaran. Petugas *muhadharah* yang diperlukan ada MC, pemateri dan doa. Petugas itu berasal dari peserta didik yang ditunjuk atau mengajukan diri kesediaanya menjadi petugas.”⁶³

Dalam pendidikan amal peserta didik juga dilatih untuk menamkan jiwa sosial melalui pembiasaan bermal jariah. Meskipun kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari namun peserta didik melakukan kegiatan amal/sedekah ketika waktu ada momentum atau dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Jum’at.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-03/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/28-02/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

“Pembiasaan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan yang melatih jiwa sosial peserta didik. Kegiatan yang dilakukan yakni dengan sedekah/amal Jum’at, bakti sosial.”⁶⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru pengajar di MAN 1 Magetan diketahui bahwa pendidikan mengenai dasar Ilmu, Amal dan Taqwa yang menjadi Trilogi PSM tidak hanya dikenalkan melalui ucapan dan penghafalan, namun nilai-nilai itu juga diajarkan dalam pendidikan dan rutinitas yang menjadi kebiasaan dalam mendidik peserta didik di madrasah.

2. Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik MAN 1 Magetan

Ilmu, amal dan Taqwa menjadi Trilogi dan dasar ajaran di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) dalam mendidik dan membentuk karakter santri-santrinya. MAN 1 Magetan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dulunya cikal bakalnya bersumber dari PSM juga menerapkan ajaran Ilmu, Amal dan Taqwa dalam membentuk karakter dan religiusitas peserta didiknya.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Madrasah dalam pendidikan karakter dan meningkatkan religiusitas peserta didik dengan berbagai kegiatan Madrasah maupun kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang ada di Madrasah. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik yakni dengan mengadakan kegiatan rutin *istighosah* dan tahlil.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/28-02/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

“Penanaman ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan kegiatan Istighasah dan Tahlilan. Agenda itu rutin dilakukan oleh madrasah dan menjadi kebiasaan peserta didik.”⁶⁵

Selain kegiatan *istighosah dan tahlil* banyak juga kegiatan keagamaan lain yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas/ketaqwaan para peserta didik. Seperti kegiatan rutin yang diadakan sebagai ekstra kulikuler madrasah di antaranya Majelis Muroqobah, Tahfidz, Banjari, Nasyid, dll.

“Penanaman nilai ini dilakukan melalui kegiatan atau aktivitas di MAN 1 Magetan, salah satunya juga di dukung dengan adanya ekstrakurikuler majelis muroqobah, tahfidz, banjari, nasyid, dll.”⁶⁶

Di sisi lain ada juga kegiatan khusus yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Kegiatan itu bertujuan untuk mengisi bulan Ramadhan agar mampu memperbanyak ibadah. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di Bulan Ramadhan yakni Pondok Romadhan. Dalam kegiatan Pondok Ramadhan, Madrasah telah melakukan kolaborasi dengan berbagai pondok pesantren maupun pendidikan madrasah lainnya.

“Kegiatan Pondok Ramadhan pernah kolaborasi dengan Pondok Al-Fatah Temboro. Kelas X dan XI merasakan menjadi santri di pondok tersebut selama 2-3 hari, sedangkan kelas XII tetap masuk untuk persiapan Assesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI).”

Namun tidak hanya Pondok Ramadhan kegiatan ramadhan berkah juga melaksanakan khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap malam Nuzulul Qur’an. Selain kegiatan ibadah dalam meningkatkan ketaqwaan kepada tuhan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan religious sosial juga dilakukan pihak madrasah dalam tujuan

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-03/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-03/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

mendidikan peserta didiknya. Kegiatan ini dengan melakukan bagi takjil. Dan kegiatan yang belum banyak madrasah lakukan dalam bulan ramadhan mampu dilakukan Madrasah yaitu sebar Da'i yakni kegiatan yang dilakukan dengan mendistribusikan peserta didik untuk menjadi da'i di masjid/mushola.

“Di bulan Romadhan juga ada kegiatan lain yang mendidik religiusitas peserta didik seperti Khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada malam Nuzul Qur'an, berbagi takjil, menyebar dai pada peserta didik sebagai da'i di mushola/masjid yang telah ditentukan.”

Untuk selalu membangun religiusitas peserta didik guru mengajarkan ilmu agama sebagai penanaman ilmu agar peserta didik mampu menyerap ilmu yang telah dilakukan dan menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik. Selain melalui berbagai ilmu pelajaran guru juga memberikan contoh melalui kegiatan amaliyah yang telah dijelaskan di atas untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik.

“Ilmu agama yang diajarkan di madrasah mencakup pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, ditambah dengan Bahasa Arab. Materinya sesuai dengan kurikulum madrasah. Penerapan ilmu agama di madrasah guru memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada peserta didik, mengadakan kegiatan yang bersifat amaliyah-amaliyah untuk menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah SWT.”⁶⁷

Namun semua itu tidak lupa, bahwa guru selalu menekankan pada peserta didik agar selalu menjadi insan yang moderat, tidak ekstrimis / menjadi Islam garis keras. Dan dalam ajaran agama yang disampaikan kepada peserta didik selalu ditekankan pada ajaran agama yang toleran dan sejuak sehingga peserta didik mampu memahami Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin*.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-03/2024 dalam lampiran hasil wawancara.

C. Pembahasan

1. Analisa Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan

a. Ilmu

Kaidah Ilmu diterapkan MAN 1 Magetan sebagai dasar pengetahuan peserta didik dalam pembentukan karakter yang baik. Ilmu sendiri dalam penjelasannya bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.⁶⁸

Dalam ajaran Agama Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Dengan ilmu, kita bisa mencapai apa yang kita cita-citakan baik di dunia maupun di akhirat sesuai sabda Rasulullah SAW dalam Hadits Shahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat, diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa'id Al-Khudri ra. Lihat: Shahih Al-Jami' 3913 yang berbunyi "*Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim Perempuan.*".

Dasar ilmu yang diajarkan oleh MAN 1 Magetan kepada peserta didik yaitu selalu berpegang pada ajaran agama Islam yang

⁶⁸ Siti Makhmudah, "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam", *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2 (Januari 2018): 204.

Rohmatan lil 'alamiin. Ilmu yang diajarkan di MAN 1 Magetan, yaitu:

- 1) Ilmu *naqliyah*, yaitu ilmu yang berdasarkan otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional. Meliputi materi dan mata pelajaran: al-Qur'an, Hadits, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu-ilmu bahasa (Bahasa dan sastra Indonesia, Inggris dan Arab), akidah akhlak, fiqh, dsb.
- 2) Ilmu *'aqliyah*, yaitu ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional.⁶⁹ Meliputi materi dan mata pelajaran: ilmu eksakta (fisika, kimia, biologi, matematika), teknik komputer jaringan, Teknik multimedia, tata busana, tata boga, PJOK, PKn, musik, ilmu sosial (sosiologi, geografi), BK, ekonomi, TIK, dsb.

Dalam hadist dijelaskan bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi semua kalangan umat Islam secara menyeluruh. Rasulullah SAW sering berbicara mengenai keutamaan ilmu dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan vakum dari ilmu, lalu Allah SWT memberinya perangkat ilmu agar mampu menggali ilmu dan mempelajarinya. Pengetahuan diperoleh manusia bukan hanya dari penalaran saja, namun juga kegiatan berfikir lainnya, dengan perasaan dan intuisi. Lain halnya dengan hewan yang tidak memiliki potensi/kemampuan tersebut. Maka, sangat beralasan jika Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggali lautan ilmu-

⁶⁹ Mutty Hariyanti dan Isna Fistiyan, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan", *Pustakaloka*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2017): 155.

Nya.⁷⁰ Karena konsep dasar dari ilmu pengetahuan hendaknya dapat bermanfaat bagi orang lain dengan cara mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang membutuhkan dan senantiasa mengamalkannya.⁷¹

b. Amal

Amal adalah perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan, maupun perbuatan hati. Amal harus berdasarkan niat, karena setiap amal dinilai berdasarkan niatnya.⁷² Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan pengamalan hal-hal yang telah diterima peserta didik saat pembelajaran di madrasah telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Amal sholeh yang telah diterapkan di madrasah berupa amal jariah dan amal ibadah.

1) Amal Jariah

Amal jariah adalah amal yang terus mengalir pahalanya.

Sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah yang artinya: *“Apabila anak Adam (manusia) wafat, maka terputuslah darinya semua pahala amal kebajikannya kecuali tiga macam, yaitu: sedekah jariah, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.”*.

⁷⁰ Agus Tri Wahyudi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi: Urgensi Ilmu dalam Islam*, 229-231.

⁷¹ Ibid., 229-231.

⁷² I Agus Tri Wahyudi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi ...*, 53.

Amal jariah di MAN 1 Magetan dilakukan kegiatan-kegiatan yang berupa: (1) Sedekah setiap hari Jum'at. (2) Bakti sosial. (3) Berbagi ta'jil. (4) Iuran kelas (KAS) dengan nominal sesuai kesepakatan masing-masing kelas. (5) Kultum oleh perwakilan peserta didik (bergantian sesuai jadwal kelas yang ditunjuk). (6) Setoran surat-surat pendek jus 30 setiap hari Sabtu. (7) Muhadloroh setiap satu bulan sekali (biasanya dilakukan setiap tanggal 16). Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik di kelasnya masing-masing didampingi oleh Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) dan guru yang mengajar pada jam tersebut. Sebagai petugas muhadhoroh (MC, pameri, doa) adalah dari perwakilan yang telah ditunjuk/mengajukan diri (dilakukan bergantian oleh warga kelas tersebut). (8) Mengamalkan dan mentransfer ilmu yang telah didapat dengan cara sebar da'i di mushola/masjid yang telah ditentukan. Kegiatan ini biasa dilakukan di bulan Ramadhan. (9) Istighasah bagi kelas XII sebelum melaksanakan ujian kelulusan. (10) Tahlilan apabila ada warga madrasah yang baru meninggal.

2) Amal Ibadah

Amal ibadah adalah amalan yang dilakukan dengan tujuan sepenuhnya sebagai bentuk ketaatan pada perintah dan larangan Allah yang telah diatur dalam syariat Islam. Ibadah ada dua, yaitu mahdhah (ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah SWT) dan ghairu mahdhah (semua

perbuatan kebaikan yang diniatkan untuk memperoleh ridha Allah SWT).

Amal Ibadah (mahdhah dan ghairu mahdhah) di MAN 1 Magetan dilakukan kegiatan-kegiatan yang berupa: (1) Sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah. (2) Zakat fitrah bagi khususnya bagi peserta didik dan umumnya bagi warga madrasah biasanya dikelola oleh Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) MAN 1 Magetan. (3) Puasa Ramadhan (sebagai umat muslim wajib hukumnya menjalankannya). (4) Sebagai peserta didik yang aktif berorganisasi baik di dalam ataupun di luar madrasah. Contohnya sebagai pengurus IWP-PSM, karang taruna, pramuka, saka, PMR, dsb. (5) Mencari ilmu. (6) Shalawatan. (7) Ngaji surat Yasin setelah sholat dhuha (dilakukan setiap hari Jum'at). Ngaji surat al-Waqi'ah setelah sholat dhuha berjamaah. Ngaji surat al-Kahfi setelah sholat dhuhur berjamaah. (8) Menjadi santriwan dan santriwati pondok Ramadhan yang diselenggarakan oleh madrasah yang berkolaborasi dengan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh peserta didik kelas X dan XI selama 2-4 hari. (9) Khataman al-Qur'an yang dilakukan pada malam Nuzulul Qur'an.

c. Taqwa

Taqwa dapat diartikan sebagai kepatuhan, kelurusan, kesalihan. Perilaku baik, teguh melawan kejahatan, dan takut kepada Tuhan.⁷³ Dalam pengertian di dalam Al-Qur'an memberikan penerangan mengenai pengertian taqwa, yaitu: menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya,⁷⁴ penyerahan diri secara total dengan ketaatan yang murni secara absolut kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan karena bagi setiap muslim, taqwa adalah jalan hidupnya selama di alam arwah, alam rahim, alam ardhi, alam barzakh, dan alam akhirat kelak.⁷⁵

Bentuk ketaqwaan peserta didik di MAN 1 Magetan seperti: (1) Istiqomah menuntut ilmu, istiqomah melakukan shalat berjamaah, dll. (2) Melakukan taubat kepada Allah SWT dengan cara senantiasa beristighfar baik ketika ba'da sholat ataupun di waktu-waktu yang lain. (3) Menjalankan perintah-Nya baik yang fardlu maupun sunnah seperti sholat lima waktu, dhuha, dll. (4) Menjauhi larangan-Nya dengan mengindahkan tuntutan/peraturan madrasah. Dengan adanya sistem poin pelanggaran bagi peserta didik membuat peserta didik memiliki koridor dalam bertingkah-laku di lingkungan. (5) Bersama-sama dalam berbakti dalam rangka mengabdikan pada Allah SWT dengan cara tolong-menolong dalam kebaikan kepada sesama

⁷³ Sugihartini Permana, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (UIN Sunan Gunung Djati: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), 201.

⁷⁴ Sugihartini Permana, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi ...*

⁷⁵ Maman A. Djauhari, *Taqwa (Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah)*, (Bandung: Tafakur, 2019), 1-2.

makhluk. (6) Senantiasa berdzikir pada Allah SWT baik setelah sholat ataupun di waktu-waktu lain.

2. Analisa Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan

Berdasarkan deskripsi data dapat dianalisa bahwa setiap orang yang beriman dituntut untuk senantiasa mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang telah didapatnya, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik MAN 1 Magetan melalui tiga pendekatan. (1) Pendekatan pembiasaan. (2) Pendekatan keteladanan. (3) Pendekatan persuasif/ajakan. Penanaman 'Ilmu-Amal-Taqwa' kepada peserta didik MAN 1 Magetan dilakukan dengan berbagai metode, terutama pendekatan yang bersifat aplikatif.

a. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku yang bersifat otomatis. MAN 1 Magetan melakukan pembiasaan untuk disiplin dengan datang tepat waktu di madrasah. Masuk pukul 06.40 WIB. Apabila ada yang datang terlambat akan mendapat punishment seperti: menjadi imam sholat, memimpin doa, setoran niat sholat atau doa sehari-hari, push-up bagi laki-laki dan juming-jack bagi Perempuan, bersih-bersih lingkungan madrasah, dsb yang bersifat mendisiplinkan. Sebelum masuk kelas untuk memulai pembelajaran, warga madrasah mengawali kegiatan dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah

yang diimami oleh peserta didik (perwakilannya bergantian sesuai jadwal kelas yang ditunjuk). Pada pukul 12.35 WIB pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Pukul 15.15 WIB pembiasaan sholat ashar berjamaah sebelum peserta didik diperbolehkan pulang.

Semua kegiatan ibadah (khususnya sholat) yang bertempat di masjid madrasah sedikit terganggu karena terkendala dengan proyek pembangunan masjid yang sedang berjalan. Sehingga kegiatan sholat tidak bisa dilakukan secara berjamaah dengan seluruh warga madrasah, namun bergantian atau justru peserta didik melaksanakan sholat sendiri di dalam kelas. Dalam hal tersebut perhatian guru perlu lebih ditingkatkan, karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya pasti ada saja beberapa peserta didik yang masih lalai dalam sholatnya. Oleh karena itu, madrasah menjadwalkan piket ibadah yang dilakukan oleh pendidik mulai pagi hingga berakhirnya pembelajaran di madrasah. Kurang lebih ada 12 guru setiap harinya. Dibuatkannya absensi bagi peserta didik yang sedang haid. Apabila terdapat banyak sekali peserta didik yang haid (dirasa tidak wajar dan menimbulkan kecurigaan, maka akan dilakukan pemeriksaan oleh guru).

Pembiasaan ngaji surat al-Waqi'ah setelah sholat dhuha, Yasin setelah sholat dhuha (khusus di hari Jum'at) dan al-Kahfi setelah sholat dhuhur. Kegiatan tersebut sebagai pengamalan dari ilmu yang telah dimiliki peserta didik dan juga sebagai suatu proses untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Fadhilah

membaca surat al-Waqi'ah adalah memperlancar rezeki, mempermudah urusan dan dapat menghindarkan diri dari kemelaratan.⁷⁶ Fadhilah membaca surat Yasin di pagi hari maka pekerjaan di hari itu akan dimudahkan dengan keberhasilan dan jika dibaca di akhir hari maka tugasnya hingga pagi hari berikutnya akan dimudahkan juga.⁷⁷ Fadhilah membaca surat al-Kahfi adalah akan diterangi Cahaya, terjaga dari fitnah Dajjal.⁷⁸

b. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan sederhananya adalah memperlihatkan contoh yang baik. Berdasarkan pengamatan, pendidik MAN 1 Magetan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Baik secara tingkah laku, berpakaian maupun dengan bertutur kata. Pendekatan keteladanan juga dilakukan oleh Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) MAN 1 Magetan yang berperan sebagai garda terdepan *uswatun hasanah* bagi sesama peserta didik.

Setiap hari Jum'at setelah sholat dhuha Bapak/Ibu guru menyampaikan materi-materi terkait haid, adab berpakaian, sopan santun, dsb. Materi tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, namun juga cerminan dari pendidik yang ada di MAN 1 Magetan. Kemudian dengan adanya peserta didik yang dilatih untuk berperan sebagai pengisi kultum, pematiri muhadhoroh, da'i, mimpin doa

⁷⁶ Muhammad Makhdlori, *Al-Waqi'ah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 29.

⁷⁷ Ibnu Nu'man Daud Ismail, *Yasin dan Surat-Surat Pilihan* (Indonesia: Al-Aras, 2015).

⁷⁸ Almas Abyan al-Fatih, *Surat Yaasiin Al-Waaqi'ah Al-Mulk & Al-Kahfi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 193.

juga sebagai teladan yang baik bagi peserta didik lainnya terkait dengan adanya kualitas ilmu yang dimiliki, keberanian tampil di depan untuk mengamalkan/mentransfer ilmu yang dimiliki, juga sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan pada Allah SWT sehingga dapat membentuk religiusitas peserta didik.

c. Pendekatan Persuasif

Persuasif yakni ajakan. Dalam hal ini kegiatan amal seperti sedekah Jum'at, bakti sosial, berbagi ta'jil dimulai dari ajakan untuk kegiatan berbagi dan merupakan suatu bentuk ajakan untuk tolong menolong kepada sesama bahwa tidak perlu menunggu kaya untuk beramal. Adanya ekstrakurikuler di madrasah juga merupakan suatu ajakan bagi peserta didik untuk berkegiatan yang positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, menambah ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Adanya guru piket juga bertugas untuk mengajak dan mengawasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan **“Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik”** tersebut sangat terdukung dengan adanya Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magetan yang mengkoordinir dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di madrasah, juga terdukung dengan adanya ekstrakurikuler-ekstrakurikuler seperti:

Pramuka, PMR, Tari Sufi, Banjari, Seni Beladiri Pencak Silat, Olahraga, Journalistik, Broadcasting, Nasyid, Qiro'ah, Majelis Muroqobah, Musik, Kaligrafi dan Desan Grafis sebagai penunjang.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa di ambil, diantaranya:

1. Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): ‘Ilmu-Amal-Taqwa’ di MAN 1 Magetan:
 - a. Ilmu yang diajarkan adalah (1) Ilmu *naqliyah*: ilmu yang berdasarkan otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional. Meliputi materi dan mata pelajaran: al-Qur’an, Hadits, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu-ilmu bahasa (Bahasa dan sastra Indonesia, Inggris dan Arab), akidah akhlak, fiqh, dsb. (2) Ilmu *aqliyah*: ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional.⁷⁹ Meliputi materi dan mata pelajaran: ilmu eksakta (fisika, kimia, biologi, matematika), teknik komputer jaringan, Teknik multimedia, tata busana, tata boga, PJOK, PKn, musik, ilmu sosial (sosiologi, geografi), BK, ekonomi, TIK, dsb.
 - b. Amal berupa amal jariah (amal yang terus mengalir pahalanya) dan amal ibadah yang terdiri dari mahdhah (ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah SWT) dan ghairu mahdhah (semua perbuatan kebaikan yang diniatkan untuk memperoleh ridha Allah SWT).

⁷⁹ Mutty Hariyanti dan Isna Fistiyan, “Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan”, *Pustakaloka*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2017): 155.

Amal jariah di MAN 1 Magetan dilakukan kegiatan-kegiatan yang berupa: (1) Sedekah setiap hari Jum'at. (2) Bakti sosial. (3) Berbagi ta'jil. (4) Iuran kelas (KAS) dengan nominal sesuai kesepakatan masing-masing kelas. (5) Kultum oleh perwakilan peserta didik (bergantian sesuai jadwal kelas yang ditunjuk). (6) Setoran surat-surat pendek jus 30 setiap hari Sabtu. (7) Muhadloroh setiap satu bulan sekali (biasanya dilakukan setiap tanggal 16). Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik di kelasnya masing-masing didampingi oleh Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) dan guru yang mengajar pada jam tersebut. Sebagai petugas muhadhoroh (MC, pemateri, doa) adalah dari perwakilan yang telah ditunjuk/mengajukan diri (dilakukan bergantian oleh warga kelas tersebut). (8) Mengamalkan dan mentransfer ilmu yang telah didapat dengan cara sebar da'i di mushola/masjid yang telah ditentukan. Kegiatan ini biasa dilakukan di bulan Ramadhan. (9) Istighasah bagi kelas XII sebelum melaksanakan ujian kelulusan. (10) Tahlilan apabila ada warga madrasah yang baru meninggal.

Amal Ibadah (mahdhah dan ghairu mahdhah) di MAN 1 Magetan dilakukan kegiatan-kegiatan yang berupa: (1) Sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah. (2) Zakat fitrah bagi khususnya bagi peserta didik dan umumnya bagi warga madrasah biasanya dikelola oleh Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) MAN 1 Magetan. (3) Puasa Ramadhan (sebagai umat muslim wajib hukumnya

- menjalankannya). (4) Sebagai peserta didik yang aktif berorganisasi baik di dalam ataupun di luar madrasah. Contohnya sebagai pengurus IWP-PSM, karang taruna, pramuka, saka, PMR, dsb. (5) Mencari ilmu. (6) Shalawatan. (7) Ngaji surat Yasin setelah sholat dhuha (dilakukan setiap hari Jum'at). Ngaji surat al-Waqi'ah setelah sholat dhuha berjamaah. Ngaji surat al-Kahfi setelah sholat dhuhur berjamaah. (8) Menjadi santriwan dan santriwati pondok Ramadhan yang diselenggarakan oleh madrasah yang berkolaborasi dengan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh peserta didik kelas X dan XI selama 2-4 hari. (9) Khataman al-Qur'an yang dilakukan pada malam Nuzulul Qur'an.
- c. Bentuk ketaqwaan peserta didik di MAN 1 Magetan seperti: (1) Istiqomah menuntut ilmu, istiqomah melakukan shalat berjamaah, dll. (2) Melakukan taubat kepada Allah SWT dengan cara senantiasa beristighfar baik ketika ba'da sholat ataupun di waktu-waktu yang lain. (3) Menjalankan perintah-Nya baik yang fardlu maupun sunnah seperti sholat lima waktu, dhuha, dll. (4) Menjauhi larangan-Nya dengan mengindahkan tuntutan/peraturan madrasah. Dengan adanya sistem poin pelanggaran bagi peserta didik membuat peserta didik memiliki koridor dalam bertingkah-laku di lingkungan. (5) Bersama-sama dalam berbakti dalam rangka mengabdikan pada Allah SWT dengan cara tolong-menolong dalam kebaikan kepada sesama makhluk, (6) Senantiasa berdzikir pada Allah SWT baik setelah sholat ataupun di waktu-waktu lain.

2. Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik MAN 1 Magetan dilakukan dengan berbagai metode, terutama pendekatan yang bersifat aplikatif.
 - (1) Pendekatan pembiasaan (tingkah laku yang bersifat otomatis).
 - (2) Pendekatan keteladanan (memperlihatkan contoh yang baik).
 - (3) Pendekatan persuasif/ajakan (mengajak kepada peserta didik dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka).

B. Saran

Berkenan dengan penelitian dan kesimpulan peneliti memberikan beberapa saran:

1. Kepada pendidik MAN 1 Magetan disarankan agar program kegiatan dalam Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik MAN 1 Magetan dapat terus komitmen dan lebih disiplin untuk dilaksanakan, sehingga mampu menjadi rujukan bagi madrasah lainnya.
2. Kepada peserta didik MAN 1 Magetan disarankan agar senantiasa aktif dalam organisasi, mengikuti kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan religiusitas dalam dirinya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, Almas Abyan. *Surat Yaasiin Al-Waaqi'ah Al-Mulk & Al-Kahfi*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Deni Koswara dan Suryadi. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Atlas, 1998.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Djauhari, Maman A. *Taqwa (Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah)*. Bandung: Tafakur, 2019.
- Donald, Ary. *An Invitation to Research in Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication, 2002.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994.
- Ilmi, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam untuk Menengah Kejuruan Kelas XII*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Irwan. *Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Beresiko Tinggi*. Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018.
- Ismail, Ibnu Nu'man Daud. *Yasin dan Surat-Surat Pilihan*. Indonesia: Al-Aras, 2015.
- Iwan Aprianto. Muhammad Roihan Alhaddad. dkk. *Manajemen Peserta Didik*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Abdul Mujieb. Ahmad Ismail. Syafi'ah. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual)*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Makhdlori, Muhammad. *Al-Waqi'ah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2023.

- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhammad Rifa'i dan Muhammad Fadhli. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Permana, Sugihartini. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. UIN Sunan Gunung Djati: Bahasa dan Sastra Arab, 2019.
- Prastiyo, Fendika. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*. Surakarta: Kekata Publisher, 2019.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rina Mardiana Yusuf dan Darman Syarif. *Komitmen Organisasi Definisi Dipengaruhi dan Mempengaruhi*. Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1990.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018.
- Tim Penyusun. *Dasar-Dasar Pendidikan Ke-PSM-an (Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien (MPP-PSM))*, 2015.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Wahyudi, Agus Tri. *Pendidikan Islam dan Modernisasi: Urgensi Ilmu dalam Islam*.
- A. Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik", *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, November 2020.

- Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa*, Vol. 6 No. 1, 2012.
- Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016.
- Achmad Sobirin, *Organisasi dan Perilaku Organisasi*, Modul 1, 1.9-1.12.
- Bambang Irawan, *Organisasi Formal dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus*, *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 6, No. 4, Desember 2018.
- Barbara Holdcroft, *What is Religiosity?*, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006.
- Hari Wahyudi, *Optimalisasi Daya Kerja Otak Melalui Pemanfaatan Stimulasi Eksternal*, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5, No. 4, Maret 2017.
- Jannah Ulfah dan Suyadi Suyadi, “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah”, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 21 No. 1, 2021.
- Gunadarma University, *Teori Organisasi Umum 1: Macam Organisasi dari Segi Tujuan, 1-6*, <file:///E:/VCD/P%204%20macam-organisasi.pdf>.
- M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Mat Saichon, *Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Usrah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017.
- Mutty Hariyanti dan Isna Fistiayanti, “Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan”, *Pustakaloka*, Vol. 9 No. 1, Juni 2017.
- Nor Diana Mohd Mahudin, dkk., *Religiosity among Muslims: a Scale Development and Validation Study*, *Makara Hubs-Asia*, Vol. 20, No. 2, Desember 2016.
- Siti Makhmudah, *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*, *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018.
- Y. Anuradha Iddagoda, *Religiosity: Tpwards a Conceptualization and an Operationalization*, *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, Vol. 7, No. 1, 2017.

<https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135200003&provisi=35&kota=3520&status=&akreditasi=&kategori=bos>.

<https://mui.or.id/baca/berita/momentum-tahun-baru-sekjen-mui-mari-tingkatkan-ketakwaan>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Trilogi>.

<https://kbbi.web.id/trilogi>.

<https://man1magetan.sch.id/239-2/>.

https://nanopdf.com/download/berdasarkan-pelanggan_pdf.

